



PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Oleh:

Dr. Muhammad Rusmin B, M.Pd.I.

Abstrak

Konsep dasar pendidikan karakter *pertama* pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat; *kedua* penerapan pendidikan karakter khususnya dalam pendidikan formal harus melibatkan semua *stakeholders* pendidikan. Pendidikan karakter tidak sekedar diajarkan tapi yang terpenting adalah dicontohkan dan diamalkan. Karena itu, keteladanan orang tua di rumah, guru di sekolah dan pemimpin di masyarakat menjadi hal yang urgen dalam mewujudkan tujuan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam secara substansial memiliki kesamaan dengan pendidikan akhlak, karena pada dasarnya pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spiritualitas dan religiusitas, karenanya pendidikan karakter dalam Islam merupakan pendidikan sepanjang hayat yang menitikberatkan pada sikap positif peserta didik yang bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, akan tetapi pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga seorang individu menjadi paham, mampu merasakan dan mau melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini sampai dewasa, sebagaimana halnya pendidikan akhlak dalam Istilah Islam.

Kata kunci: Pendidikan Karakter dan Perspektif Islam



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Eksistensi pendidikan karakter merupakan faktor yang fundamental, karena ia sebagai pilar dan pondasi moral bangsa yang didukung dan dihayati bersama oleh seluruh masyarakat. Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh tingkat perkembangan pendidikan yang diselenggarakan oleh bangsa itu dalam membangun peradaban di tengah tuntutan perkembangan kehidupan yang kian kompleks.

Hubungan antara kualitas pendidikan karakter dan kemajuan bangsa amat erat. Bangsa yang maju ditandai dengan kualitas karakter masyarakatnya yang baik. Karakter baik merupakan persyaratan agar kompetensi yang dimiliki seseorang dipakai secara bijaksana. Kompetensi hanya akan menjadi kekayaan dan membawa maslahat bagi orang banyak apabila kompetensi tersebut disertai dengan karakter baik. Sebaliknya orang yang berkompotansi tinggi namun karakternya tidak baik cenderung akan memakai kompetensinya untuk hal-hal yang merugikan masyarakat. Dengan demikian, apabila dalam satu masyarakat rusakana karakter meluas, maka bangsa tersebut akan digerogoti sendiri oleh warganya, atau dengan kata lain masyarakatnya akan melakukan tindakan merusak diri sendiri.

Era globalisasi ditandai dengan munculnya supremasi ilmu pengetahuan dan teknologi serta melemahnya pengaruh agama dan pendidikan dalam kehidupan yang mengakibatkan karakter anak semakin terpuruk.¹¹⁷ Implikasinya adalah rasionalisme yang cenderung sekuler telah merasuk pada semua dimensi kehidupan manusia. Dogma-dogma agama yang absolut telah mengalami krisis

¹¹⁷Rahmatunnair, *Kontekstualisasi Budaya dan Membongkar Fakta Menuju Era Baru*, (Cet. I; Jakarta: Padamabo, 2005), h. 174.



vitalitas, sehingga manusia lebih menghargai individu untuk melakukan aktivitas industri perdagangan dari pada aktivitas spiritual. Ini kemudian melahirkan pola sikap individualisme dan materialisme yang memungkinkan munculnya pelanggaran ajaran agama.

Dalam konteks tersebut, ditemukan signifikansi terhadap vitalisasi karakter dalam membendung arus globalisasi yang menawarkan sikap dan perilaku yang tidak mendidik. Oleh karena itu, harus ditegaskan bahwa satu konklusi bahwa karakter merupakan salah satu elemen pokok agama yang tidak dapat dilepaskan dari ajaran Islam. Bahkan mengabaikan aspek karakter hampir dapat dikatakan sebagai pengingkaran agama secara keseluruhan. Era globalisasi dengan segala identitasnya ternyata menawarkan dua alternatif bagi manusia. Di satu pihak dapat menjadi sarana peningkatan kualitas manusia dalam mengembangkan potensinya. Sementara di pihak lain justru dapat menjerumuskannya pada jurang kehancuran, yang pada gilirannya menyebabkan tercabiknya identitas kemanusiaannya.

Fakta memperlihatkan bahwa dalam 20 tahun terakhir ini perilaku warga masyarakat banyak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur. Misalnya, sikap mementingkan diri sendiri; menggunakan segala cara untuk mencapai tujuan, termasuk dengan cara-cara yang melanggar hukum seperti korupsi dan memeras warga masyarakat; budaya memilih jalan pintas; budaya konflik dan saling curiga; saling mencela/menjatuhkan; budaya mengerahkan otot (massa); dan budaya tidak tahu malu.

Khusus dunia pendidikan, perilaku menyimpang di kalangan peserta didik semakin meningkat. Misalnya, banyak dari mereka yang terjerat narkoba, pergaulan bebas, tawuran antar pelajar dari tahun ke tahun semakin meningkat di beberapa kota besar dan premanisme. Di samping itu, sejak kebijakan ujian nasional diterapkan sebagai standar kelulusan, perilaku tidak jujur saat ujian telah dilakukan secara berjamaah oleh guru, peserta didik dan pihak terkait.

Dari tahun ke tahun jumlah kriminalitas semakin meningkat. Kenakalan remaja yang cukup mengkhawatirkan tersebut semakin hari semakin meningkat. Kemerossotan karakter anak itu agaknya terjadi pada semua lapisan masyarakat,



hal ini tampak pada banyaknya kasus yang benar-benar nyata, sehingga pada akhirnya kesemuanya terbias dampaknya pada Bangsa.

Fenomena tersebut mendapat respon yang serius sehingga dirumuskan tujuan pendidikan dalam pembangunan karakter bangsa, yaitu seperti yang diakomodasi dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 2 Pasal 3, yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹¹⁸

Rumusan tujuan pendidikan nasional di atas memberikan gambaran kriteria manusia Indonesia yang ingin dicapai, yaitu: manusia religius, manusia penggali dan pengamal ilmu pengetahuan, manusia yang memiliki kecakapan sebagai perwujudan nyata dan aplikasi ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, manusia kreatif yang memiliki kemandirian dengan sikap hidup dinamis, memiliki semangat hidup, kepedulian terhadap masyarakat dan bangsa, berjiwa demokratis, serta manusia memiliki karakter.

Karakter berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien,

¹¹⁸Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) (UU RI No. 20 Th. 2003) (Cet. V; Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h. 7.



menghargai waktu, pengabdian/ dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis, sportif, tabah, terbuka, dan tertib).¹¹⁹

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dan upaya membentuk karakter bangsa maka pendidikan karakter mutlak diterapkan dalam pendidikan yang bukan hanya menuntut proses saja, tetapi dibutuhkan keteladanan dari orang yang lebih dewasa. Dengan demikian keteladanan tidak hanya dipakai dalam kegiatan pembelajaran di kelas saja akan tetapi juga di luar kelas. Seorang pendidik hendaknya memiliki kesadaran yang tinggi, bahwa sesungguhnya peserta didik akan mengamati sosok atau figur gurunya, dengan sendirinya peserta didik akan menirunya dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari. Keteladanan mempunyai landasan yang kuat dalam ajaran Islam, sebagaimana dalam QS al-Ahzaab/33: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.¹²⁰

Mengacu pada ayat tersebut maka dapat dipahami bahwa konsep keteladanan sudah diberikan oleh Allah swt. dengan cara mengutus para Rasul, terutama Nabi Muhammad saw. untuk menjadi panutan bagi umat Islam. Demikian halnya seorang pendidik harus menjadi panutan bagi peserta didiknya, baik dari segi perkataan, perilaku maupun dari segi penampilan dan lain sebagainya, sebagai bentuk aplikasi dari pendidikan karakter tersebut. Apabila dicermati secara historis pendidikan karakter zaman Rasulullah saw. maka dapat dipahami bahwa salah satu faktor terpenting yang membawa beliau kepada

¹¹⁹M. Fauzil Adhim, *Positive Parenting: Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda* (Cet. II; Bandung: Mizan, 2006), h. 42.

¹²⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2012), h. 923.



keberhasilan adalah keteladanan. Rasulullah saw. mendidik tidak hanya melalui kata-kata saja, tetapi lebih banyak memberikan keteladanan dalam mendidik umatnya. Karena itulah, keteladanan dikatakan sebagai metode yang sangat efektif dalam pendidikan karakter.

Pada masa reformasi keinginan membangun karakter bangsa terus berkobar bersamaan dengan munculnya euforia politik sebagai dialektika runtuhnya rezim orde baru. Keinginan menjadi bangsa yang demokratis, bebas dari korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN). Pendidikan karakter bangsa di Indonesia kembali menjadi topik hangat sejak 2010. Pembangunan budaya dan karakter bangsa dicanangkan oleh Pemerintah dengan diawali ' Deklarasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa sebagai gerakan nasional pada Januari 2010. Hal ini ditegaskan ulang dalam Pidato Presiden pada peringatan Hari Pendidikan Nasional, 2 Mei 2011) yang memilih tema "Pendidikan Karakter sebagai Pilar Kebangkitan Bangsa; Raih Prestasi Junjung Tinggi Budi Pekerti". Bahkan dalam sambutan memperingati Hardiknas tersebut, Menteri Pendidikan Nasional M. Nuh menegaskan bahwa mulai tahun ajaran 2011/2012, pendidikan berbasis karakter akan dijadikan sebagai gerakan nasional, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai dengan Perguruan Tinggi, termasuk di dalamnya pendidikan nonformal dan informal. Karakter yang hendak dibangun, menurut Mendiknas, bukan hanya karakter berbasis kemuliaan diri semata, akan tetapi secara bersamaan membangun karakter kemuliaan bangsa.¹²¹

Sejak itu, pendidikan karakter menjadi perbincangan hangat ditingkat nasional. Meskipun sebelumnya, wacana tentang pentingnya pendidikan karakter telah banyak disuarakan para pemerhati pendidikan, khususnya dalam forum-forum ilmiah. Pendidikan karakter sangat penting diterapkan dalam pendidikan, karena pendidikan karakter menekankan dimensi etis spiritual dalam proses pembentukan pribadi peserta didik.

¹²¹Menteri Pendidikan Nasional *Sambutan Menteri Pendidikan Nasional pada Peringatan Hari Pendidikan Nasional tahun 2011*, Senin, 2 Mei 2011.



Pada intinya pendidikan karakter sebagai istilah payung (*umbrella term*) yang acap kali digunakan dalam mendeskripsikan pembelajaran peserta didik dengan sesuatu cara yang dapat membantu mereka mengembangkan berbagai hal terkait moral, kewargaan, sikap tidak suka memalak, menunjukkan kebaikan, sopan santun dan etika, perilaku, bersikap sehat, kritis, keberhasilan, menjunjung nilai tradisional, serta menjadi makhluk yang memenuhi norma-norma sosial.¹²²

Pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan akhlak, nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak. Berdasarkan asumsi tersebut, penulis menyusun makalah yang berjudul Pendidikan Karakter.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi pokok masalah makalah ini adalah bagaimana pendidikan karakter? Agar pembahasan lebih mendalam, penulis merumuskan tiga submasalah yang menjadi pusat perhatian dalam penulisan makalah ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep dasar pendidikan karakter?
2. Bagaimana pendidikan karakter dalam perspektif Islam?
3. Bagaimana urgensi pendidikan karakter dalam pembangunan Bangsa dan Negara?

C. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan makalah ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep dasar pendidikan karakter
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pendidikan karakter dalam perspektis Islam

¹²²Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 44.



3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pendidikan karakter dalam pembangunan Bangsa dan Negera

BAB II PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Pendidikan Karakter

Pengertian pendidikan karakter berasal dari dua akar kata yaitu pendidikan dan karakter. Sebelum dibahas tentang pendidikan karakter terlebih dahulu dibahas tentang pendidikan dan karakter secara rinci.

1. Pengertian Pendidikan

Pengertian pendidikan secara komprehensif, ditegaskan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab I pasal 1, ayat 1 yang berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, karakter, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹²³

Pengertian pendidikan dalam rumusan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut, menggambarkan bahwa pendidikan yaitu menyelaraskan antara pertumbuhan fisik dan pertumbuhan mental, jasmani dan rohani, pengembangan individu dan masyarakat serta kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dengan demikian, pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan suatu kebuuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat.

¹²³Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) (UU RI No. 20 Th. 2003), *op.cit.*, h. 3.



Tanpa pendidikan maka mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-cita untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Pendidikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri termasuk di dalamnya nilai dan norma masyarakat yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya sekaligus menunjukkan sesuatu warga negara berpikir serta berperilaku secara turun temurun hingga pada generasi berikutnya yang dalam perkembangannya akan sampai pada tingkat peradaban yang maju, atau dengan kata lain meningkatnya nilai-nilai kehidupan dan pembinaan kehidupan yang lebih sempurna.

Pengertian pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa pendidikan adalah pendidikan berasal dari kata didik, yang mengandung arti pengarahan, perbuatan, hal, cara dan sebagainya.¹²⁴ Dari definisi tersebut diperoleh gambaran bahwa pendidikan pada hakikatnya dimaknai bimbingan dan pengarahan. Namun dalam perkembangannya, arti pendidikan yang berarti bimbingan atau pengarahan tersebut meluas ke pemaknaan yang bermacam-macam, misalnya pertolongan, pengarahan, mendewasakan seseorang atau sekelompok orang dan selainnya.

Pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mendewasakan peserta didik.¹²⁵ Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Atau dapat pula dikatakan bahwa pendidikan secara terminologi adalah sebagai

¹²⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* Edisi IV (Jakarta: Gramedia, 2008), h. 204.

¹²⁵Hasabullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Edisi Revisi V; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h. 1.



perubahan sikap dan prilaku seseorang dalam usaha mendewasakan melalui pengajaran dan pendidikan.¹²⁶

Pengertian tersebut memberi makna bahwa pendidikan merupakan segala usaha seseorang kepada orang lain untuk menjadikannya lebih dewasa dan berkembang baik secara jasmaniah maupun rohaniah. Pada prinsipnya pendidikan merupakan suatu upaya untuk menambah kecakapan, keterampilan, pengertian dan sikap melalui belajar dan pengalaman yang diperlukan untuk memungkinkan manusia mempertahankan dan melangsungkan hidupnya, pada gilirannya dapat mencapai tujuan hidupnya, dan melahirkan manusia yang mampu menghadapi berbagai tantangan masa depan.

2. Pengertian Karakter

Secara etimologis pengertian karakter dalam Kamus Cerdas Bahasa Indonesia Terbaru adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”.¹²⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter berarti: Sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Atau bermakna bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, dan watak. Karakter juga diartikan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.¹²⁸

Istilah karakter, dalam bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah karakter.¹²⁹ Kata karakter dalam bahasa Inggris: *character* secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein*

¹²⁶Jerry H. Makawimbang, *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 3.

¹²⁷Tim Bahasa Pustaka Agung Harapan, *Kamus Cerdas Bahasa Indonesia Terbaru* (Cet. II; Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, 2003), h. 300.

¹²⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* Edisi IV, h. 301.

¹²⁹Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasi* (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 1.



yang berarti “*to engrave*” diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.¹³⁰ Kata *charassein* diartikan pula dengan membuat tajam dan membuat dalam.¹³¹ Sedangkan menurut Wynnie dalam Achmad Mubarak istilah karakter diambil dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti mengukir hingga terbentuk pola dan ‘*to mark*’ (menandai).¹³² Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku.

Mengacu pada beberapa definisi di atas maka dapat dimaknai bahwa karakter merupakan keadaan asli yang ada dalam diri seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain atau dengan kata lain ciri khas yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Karakter merupakan bawaan individu dalam menyikapi suatu hal, atau dapat diartikan karakter sebagai sifat bawaan seseorang yang mempengaruhi tingkah laku, budi pekerti, tabiat dari individu itu sendiri.

Sedangkan secara terminologis karakter menurut Lickona adalah, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”¹³³. Menurut Lickona, *good character* (karakter mulia) meliputi *moral knowing* (pengetahuan tentang kebaikan), kemudian *moral feeling* (lalu menimbulkan komitmen/niat terhadap kebaikan), dan akhirnya *moral behavior* (benar-benar melakukan kebaikan).¹³⁴

Pengertian karakter dikemukakan para ahli, yang dikutip oleh Heri Gunawan di antaranya sebagai berikut:

- a. Hornby dan Parnwell mendefinisikan bahwa karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.

¹³⁰Kevin Ryan & Karen E Bohlin, *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life* (San Francisco: Jossey Bass, 2004), h. 5.

¹³¹Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasi*, h. 1.

¹³²Achmad Mubarak, *Pendidikan Karakter dalam Membangun Peradaban Bangsa* (Jakarta: Gramedia, 2012), h. 101.

¹³³Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991), h. 51.

¹³⁴Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, h. 54.



- b. Hermawan Kartajaya mendefinisikan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada karakter benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespon sesuatu.
- c. Tadkirotun Musfiroh mendefinisikan bahwa karakter adalah mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skill*).
- d. Simon Philips mendefinisikan bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.
- e. Sedangkan imam Al-Gazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.¹³⁵

Sehubungan dengan pendapat di atas, Muchlas Samani dan Hariyanto mengutip pendapat Helen G. Douglas yang mengatakan bahwa “*character isn't inherited, one builds its daily by the way one thinks and acts, though by thought, action by action*”.¹³⁶ Artinya: Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari, melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, dan tindakan demi tindakan.

Karakter dimaknai pula sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun bangsa dan negara.¹³⁷ Doni Koesoema, memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari

¹³⁵Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasi*, h. 2-3.

¹³⁶Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, h. 41.

¹³⁷Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, h. 41.



bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.¹³⁸ Furqon mengemukakan beberapa pengertian karakter yaitu (1) Karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu, (2) karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, (3) karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh individu.¹³⁹

Winnie mengatakan dalam Fatchul Mu'in bahwa kata karakter memiliki dua pengertian karakter. Pertama ia menunjukkan bagaimana seorang bertindak atau bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Kedua istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian). Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.¹⁴⁰

Dalam hal ini akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk, tindakan kejahatan, terletak pada hilangnya karakter. Karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral.

Arismantoro menjelaskan karakter sebagai penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter berbeda dengan kepribadian karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian (*personality*) maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditujukan ke lingkungan sosial, keduanya

¹³⁸Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Cet. IV; Jakarta: Grasindo, 2010), h. 81.

¹³⁹Nurachman, N., *Pendidikan Karakter di Sekolah dan Keluarga* (Cet. III; Jakarta: PT. Gramedia, 2011), h. 59.

¹⁴⁰Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik* (Cet. I; Jakarta: ar-Ruzz Media, 2011), h. 160.



relatif permanen serta menuntun, mengarahkan dan mengorganisasikan aktifitas individu.¹⁴¹

Dari beberapa pendapat tersebut penulis berasumsi bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau akhlak individu yang merupakan keperibadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak serta yang membedakan dengan individu lain. Seseorang dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.

Karakter merupakan ciri khas dari seseorang individu seperti ahlak, sifat, kepribadian yang mampu melakukan hal-hal yang baik seperti tertanam dalam nilai-nilai karakter. Jika seseorang sudah mampu menerapkan nilai-nilai karakter maka akan baik pula sikap atau ketrampilannya.

Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Moral lebih menitikberatkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku manusia atau apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, atau benar atau salah. Sebaliknya, etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam keyakinan di mana keduanya (baik dan buruk) itu ada.

3. Pengertian Pendidikan Karakter

Dari konsep pendidikan dan karakter yang sudah dijelaskan di atas maka muncul istilah pendidikan karakter (*character education*), yang diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengannilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya.¹⁴² Pendidikan karakter merupakan sebuah proses

¹⁴¹Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Mendidik Anak Berkarakter* (Cet. I; Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h. 81.

¹⁴²Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 17.



transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh embangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam prilaku kehidupan orang tersebut.

Donie Koesoema mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara individu dan sosial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kebebasan individu itu sendiri.¹⁴³ Berdasarkan pendapat di atas dapat diasumsikan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri peserta didik, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik.

Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain perilaku).

Pendidikan karakter erat kaitannya dengan kebiasaan yang terus menerus dipraktekan atau dilakukan seseorang. Karenanya, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai yang mengarahkan dan mengembangkan etika, tanggung jawab dan kepedulian peserta didik melalui penekanan aspek nilai-nilai positif harian di sekolah ke dalam tiap-tiap aspek pembentukan karakter yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

B. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Pendidikan karakter dalam ajaran Islam sudah dikenal 15 abad yang lalu yang lebih dikenal dengan sebutan akhlak yang berasal dari istilah “*akhlaq*” adalah bentuk jama dari “*khuluq*” yang artinya tingkah laku, tabiat, watak,

¹⁴³Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, h. 194.



perangai, atau budi pekerti.¹⁴⁴ Akhlak berasal dari bahasa Arab dengan kata dasar خلق yang berarti mencipta, membuat atau menjadikan.¹⁴⁵ Akhlak pada dasarnya mengajarkan seseorang menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan seperti kebenaran, kejujuran, keindahan, amanah, tidak menyakiti perasaan orang lain dan sejenisnya.

Pengertian akhlak secara terminologi, sebagai berikut:

1. Menurut Ibnu Maskawaih dalam Subarsono, mengatakan bahwa kata “*akhlaqun*” adalah suatu kondisi jiwa yang memberikan dorongan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tanpa memerlukan pemikiran.¹⁴⁶
2. Wahyudin mengemukakan bahwa akhlak adalah merupakan sifat yang tumbuh dan menyatu didalam diri seseorang. Dari sifat yang ada itulah terpancar sikap dan tingkah laku perbuatan seseorang. Seperti sifat sabar, kasih sayang, atau sebaliknya pemaarah, benci, dendam, iri, dan dengki sehingga memutuskan hubungan silaturahmi.¹⁴⁷
3. Zakiah Daradjat mengatakan bahwa akhlak adalah kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu membentuk satu kesatuan tindakanakhlak yang ditaati dalam kenyataan hidup sehingga dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk.¹⁴⁸
4. Imam Al-Ghazaly mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁴⁹

¹⁴⁴Subarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Cet. IX; Jakarta: Bina Aksara, 2009), h.129.

¹⁴⁵Achmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*, (Cet. IV; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 363.

¹⁴⁶Subarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, h. 84.

¹⁴⁷ Wahyudin, *Akhlak Tasawuf*, (Cet. IV; Jakarta: Kalam Mulia, 2003), h.4.

¹⁴⁸Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam, Keluarga dan Sekolah*, (Cet. XII; Jakarta: CV Ruhama, 2005), h. 5.

¹⁴⁹Imam Al-Ghazaly, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid III, (Beirut: Dar al-Fikr,t.t), h. 56.



5. Ibrahim Anis bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.¹⁵⁰

Dari definisi di atas, dapat diasumsikan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa, yang darinya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Artinya akhlak merupakan suatu sifat yang tertanam dalam jiwa setiap manusia, kemudian melahirkan suatu perbuatan yang mudah untuk dilakukan tanpa harus melalui pemikiran yang lebih lama. Maka apabila sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, tindakan tersebut dinamakan akhlak yang baik. Tetapi apabila sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang tercela, maka dinamakan akhlak yang buruk.

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama yaitu pembentukan karakter (watak). Hanya pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam, sedangkan pendidikan karakter terkesan barat dan sekuler, tetapi bukan alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bila sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiatnya sampai pada tahapan yang sangat operasional meliputi metode, strategi, dan teknik, sedangkan pendidikan akhlak sarat dengan informasi ideal dan sumber karakter baik, maka memadukan keduanya menjadi suatu tawaran yang sangat inspiratif. Hal ini sekaligus menjadi *entry point* bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spiritualitas dan religiusitas.

Bahkan pendidikan karakter merupakan misi utama yang menjadi amanah Rasulullah Muhammad saw. Hal tersebut sebagaimana bunyi sebuah hadits:

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ عَنِ الْقَعْقَاعِيِّ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رَوَاهُ أَحْمَدُ)

151

¹⁵⁰Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasith* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1972), h. 202.



Artinya:

Dari Muhammad bin Ajlan dari al-Qa'qa bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata: Bersabda Rasulullah saw: Sesungguhnya aku diutus ke muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia (HR Ahmad).

Hadis di atas memberikan penjelasan bahwa akhlak yang baik merupakan sebuah misi kerasulan. Dalam hal ini bukan hanya akhlak yang baik secara horizontal (kepada Tuhan) tetapi juga secara vertikal (kepada sesama makhluk). Dalam kehidupan sosial kemanusiaan, pendidikan bukan hanya melahirkan pembelajaran yang bermaksud untuk membawa manusia menjadi sosok yang potensial. Akan tetapi proses tersebut juga bernuansa pada upaya pembentukan masyarakat yang berakhlak, karena akhlak sebagai salah satu ajaran pokok dalam Islam meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam pengertian bahwa manusia dalam *berhabl min Allah* dan *berhabl min al-nas*, harus berdasarkan akhlak yang mulia, yaitu sesuai dengan ketentuan al-Qur'an dan hadis.

Jika dalam akhlak penilaian baik dan buruk berdasarkan al-Qur'an dan hadis maka pada etika penilaian baik dan buruk berdasarkan pendapat akal pikiran dan pada moral berdasarkan kebiasaan yang berlaku umum di masyarakat.¹⁵² Sementara pada karakter penilaian baik dan buruk berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.¹⁵³

Setelah menganalisis beberapa istilah di atas maka dapat dipahami bahwa akhlak dan karakter, pada prinsipnya memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama menentukan hukum untuk menilai baik dan buruknya perbuatan yang dimiliki oleh seseorang. Sedangkan perbedaannya terletak pada sumber hukum yang dijadikan sebagai acuan untuk menentukan baik dan buruk.

¹⁵¹Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, Jilid II (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), h. 381.

¹⁵²Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 97.

¹⁵³Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, h. 4.



Berdasarkan uraian tersebut maka dapat lebih dipertegas lagi bahwa antara akhlak, dan karakter, masing-masing memiliki perbedaan dan persamaan. Perbedaannya terletak pada sudut pandang keilmuan, yaitu Islam memandang baik dan buruk itu sebagai akhlak, para filosof mengenal baik dan buruk sebagai etika, orang Barat mengenal baik dan buruk tersebut sebagai moral dan sebagian juga menganggap sebagai karakter. Adapun persamaannya yaitu semua istilah tersebut berkaitan dengan penilaian terhadap baik dan buruk.

Persamaan dari pendidikan karakter dengan pendidikan akhlak adalah sama-sama membahas tentang usaha yang dilakukan untuk membentuk perilaku yang baik, yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku untuk menjadikan manusia yang bermartabat tinggi dan tidak hina. Sedangkan perbedaan antara keduanya tampak bahwa pendidikan karakter diterapkan pada lingkungan sekolah, karena memang program dari pemerintah yang diterapkan dalam pendidikan. Pendidikan akhlak diterapkan di lingkungan keluarga atau lingkungan rumah atau merupakan tata cara dalam melakukan segala hal, jadi lebih condong ke dalam teknis untuk berperilaku yang terpuji.

Pada dasarnya dalam Islam sangat menganjurkan pendidikan karakter, hal ini dipertegas oleh Tamyiz Burhanudin, bahwa karakter adalah sama dengan akhlak, karena pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.¹⁵⁴

Sofan Amri mempertegas bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi peserta didik, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang

¹⁵⁴Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren: Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), h. 39.



banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya.¹⁵⁵ Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam adalah pendidikan yang bersumber dari ajaran Islam. Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Pendidikan nilai karakter yang dimaksud nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah dikelompokkan menjadi lima yaitu : (1) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhannya; (2) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri; (3) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia; (4) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan; (5) serta nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan kebangsaan.¹⁵⁶

Kemudian merinci secara ringkas kelima nilai-nilai tersebut yang harus ditanamkan kepada peserta didik yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat *absolut*) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaann-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang

¹⁵⁵Sofan Amri, dkk. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2011), h. 45.

¹⁵⁶Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h. 34.



menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan.

Pendidikan karakter penanaman nilai dasar manusia terdiri dari: dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab; kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan punya integritas. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri.

Berbagai penjelasan di atas, yang berkaitan dengan pendidikan karakter dalam perspektif Islam, maka dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter dalam Islam sama halnya dengan akhlak. Sehingga pendidikan karakter dalam perspektif Islam lebih menitikberatkan pada sikap peserta didik, yang hal tersebut pada kehendak positif yang dibiasakan, sehingga dia mampu menimbulkan perbuatan dengan mudah, tanpa pertimbangan pemikiran lebih dahulu dalam kehidupan sehari-hari.

Semakin jelas bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Islam memang diidentik dengan kata-kata akhlak, sehingga pendidikan tersebut selalu bermuara pada akhlak. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam lebih menitikberatkan pada sikap peserta didik, yang hal tersebut pada kehendak positif yang selalu dibiasakan, sehingga mampu menimbulkan perbuatan dengan mudah, tanpa pertimbangan pemikiran terlebih dahuludalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter bukanlah sebuah mata pelajaran yang harus dihafal. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam merupakan keseluruhan proses pendidikan yang dialami peserta didik sebagai pengalaman pembentukan kepribadian melalui memahami dan mengalami sendiri nilai-nilai, keutamaan-keutamaan moral, nilai-nilai ideal agama, nilai-nilai moral pancasila, dan sebagainya yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam akan berjalan sepanjang hayat, sebagai proses perkembangan ke arah manusia *kaffah* (sempurna). Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini sampai dewasa.



BAB III PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep dasar pendidikan karakter *pertama* pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat; *kedua* penerapan pendidikan karakter khususnya dalam pendidikan formal harus melibatkan semua *stakeholders* pendidikan. Keberhasilan pendidikan karakter dilakukan dalam tiga tahap, *knowing the good*, *loving the good*, dan *acting the good* yaitu dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan melaksanakan atau meneladani karakter tersebut sebagai suatu kebiasaan. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak sekedar diajarkan tapi yang terpenting adalah dicontohkan dan diamalkan. Karena itu, keteladanan orang tua di rumah, guru di sekolah dan pemimpin di masyarakat menjadi hal yang urgen dalam mewujudkan tujuan pendidikan karakter.
2. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam secara substansial memiliki kesamaan dengan pendidikan akhlak, karena pada dasarnya pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spiritualitas dan religiusitas, karenanya pendidikan karakter merupakan pendidikan sepanjang hayat yang menitikberatkan pada sikap positif peserta didik yang bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga seorang individu menjadi paham, mampu



merasakan dan mau melaksanakannya, sehingga mampu menimbulkan perbuatan baik dengan mudah dalam kehidupan sehari-hari, sebagai proses ke arah manusia yang sempurna. Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini sampai dewasa, sebagaimana halnya pendidikan akhlak dalam Istilah Islam.

B. Saran

Kaitannya dengan penerapan pendidikan karakter, perlu diperhatikan bahwa transformasi nilai karakter yang baik yang akan menunjang pembangunan sumber daya manusia dan pembangun Bangsa dan Negara yang didalamnya tidak cukup dilakukan hanya dengan membaca, mempelajari, mendiskusikan, ataupun berfilsafat tentang nilai-nilai karakter tersebut, yang jauh lebih penting adalah mengimplementasikan dalam bentuk praktik nyata pada kehidupan sehari-hari yang bukan hanya dilaksanakan dalam pendidikan formal, tetapi juga dalam pendidikan informal dan nonformal. Hendaknya para pendidik, menjadi teladan bagi peserta didik, orang tua menjadi teladan bagi keluarga, dan pemimpin bagi masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, M. Fauzil. *Positive Parenting: Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda*. Cet. II; Bandung: Mizan, 2006.
- Amri, Sofan. dkk. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2011.
- Anis, Ibrahim. *al-Mu'jam al-Wasith*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1972.
- Arismantoro. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Mendidik Anak Berkarakter*. Cet. I; Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Burhanudin, Tamyiz. *Akhlaq Pesantren: Solusi bagi Kerusakan Akhlak*. (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam, Keluarga dan Sekolah*. Cet. XII; Jakarta: CV Ruhama, 2005.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2012.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* Edisi IV. Jakarta: Gramedia, 2008.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasi*. Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2012.
- Al-Ghazaly, Imam. *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid III. Beirut: Dar al-Fikr,t.t.
- Hasabullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Edisi Revisi V; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Imam Ahmad bin Hambal. *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, Jilid II. Beirut: Dar al-Fikr, 1991.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Sinar Grafika, 2013.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Cet. IV; Jakarta: Grasindo, 2010.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991.
- Makawimbang, Jerry. *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Menteri Pendidikan Nasional *Sambutan Menteri Pendidikan Nasional pada Peringatan Hari Pendidikan Nasional tahun 2011*, Senin, 2 Mei 2011.
- Mubarok, Achmad. *Pendidikan Karakter dalam Membangun Peradaban Bangsa*. Jakarta: Gramedia, 2012.



- Munawwir, Achmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*. Cet. IV; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik*. Cet. I; Jakarta: ar-Ruzz Media, 2011.
- Nurachman, N. *Pendidikan Karakter di Sekolah dan Keluarga*. Cet. III; Jakarta: PT. Gramedia, 2011.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Rahmatunnair. *Kontekstualisasi Budaya dan Membongkar Fakta Menuju Era Baru*. Cet. I; Jakarta: Padamabo, 2005.
- Ryan, Kevin & Karen E Bohlin. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass, 2004.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Subarsono. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Cet. IX; Jakarta: Bina Aksara, 2009.
- Tim Bahasa Pustaka Agung Harapan. *Kamus Cerdas Bahasa Indonesia Terbaru*. Cet. II; Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, 2003.
- Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) (UU RI No. 20 Th. 2003). Cet. V; Jakarta: Sinar Grafika, 2013.
- Wahyudin. *Akhlak Tasawuf*. Cet. IV; Jakarta: Kalam Mulia, 2003.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.